

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan ekonomi dunia pada era globalisasi sekarang ini membuat pasar lebih menuntut perusahaan agar meningkatkan kualitas laporan keuangannya. Dalam suatu perusahaan, laporan keuangan menjadi sebuah hal terpenting serta menjadi perhatian banyak pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan merupakan jalan utama suatu perusahaan menyajikan informasi keuangannya kepada pihak eksternal perusahaan dan sejarah suatu perusahaan akan terungkap melalui laporan keuangan perusahaan. Selain menjadi bukti, pada laporan keuangan juga terdapat informasi yang bisa menjadi dasar untuk menilai serta menganalisis kondisi keuangan perusahaan serta kemampuan perusahaan yang didasarkan pada kegiatan dan kinerja perusahaan untuk mengambil sebuah keputusan oleh pihak pemakai laporan keuangan. Perusahaan diwajibkan menyajikan laporan keuangan selaras pada prinsip kepatuhan, tujuan dan aturan terhadap standar yang berlaku umum agar mampu dipertanggungjawabkan dan berguna bagi setiap penggunaannya.

Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (Revisi 2018), laporan keuangan diyakini mempunyai sifat-sifat tertentu, yakni komprehensibilitas, relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas. Hal tersebut menjadi cerminan kualitas pelaporan keuangan serta dapat membantu perusahaan saat menciptakan keputusan untuk para pemangku kepentingan. Laporan keuangan perusahaan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berterima umum

memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metoda dan estimasi akuntansi yang digunakan. Perusahaan diberi kebebasan untuk menentukan metode akuntansi apa yang akan dipakai ketika membuat laporan keuangan sehingga setiap perusahaan akan memiliki metode penyusunan laporan keuangan yang berbeda-beda berdasarkan ketentuan dan kebijakan perusahaan tersebut. Dengan adanya fleksibilitas, membuat manajer melakukan pelaporan keuangan yang optimis ataupun konservatif. Menyajikan laporan keuangan dengan optimis dan cenderung melebih-lebihkan akan dapat menyesatkan dan merugikan pengguna laporan keuangan suatu perusahaan.

Terdapat beberapa kasus konservatisme yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut kurang berhati-hati dalam pencatatan pendapatan dan biaya maupun laba dan kerugiannya. Tingkat kepercayaan para pengguna laporan keuangan akan menurun dengan adanya kasus kecurangan terhadap laporan keuangan dikarenakan perusahaan tersebut menunjukkan penerapan konservatisme akuntansi yang masih rendah. Pada perusahaan manufaktur juga banyak terjadi kasus manipulasi laporan keuangan. Ini terjadi karena aktivitas operasional bisnis yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur lebih kompleks dibandingkan dengan industri lain sehingga perusahaan manufaktur mempunyai risiko yang lebih tinggi. Dalam kasus kecurangan laporan keuangan dapat dilihat bahwa perusahaan sering menaikkan laba dan aktiva secara berlebihan. Hal ini dapat berakibat buruk pada saat pengambilan keputusan karena menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Tabel 1.1

Pengukuran Konservatisme Akuntansi Model Givoly & Hayn (2000)

No	Kode Saham	Net Income Operation	Depresiasi	Arus Kas Operasional	Total Aset	Kali-1	KA
1	AGII	99.862.000.000	271.049.000.000	196.948.000.000	7.121.458.000.000	-1	-0,024
2	AUTO	-37.864.000.000	480.819.000.000	1.148.276.000.000	15.180.094.000.000	-1	0,046
3	COCO	2.738.128.648	5.091.617.297	-32.719.704.184	263.754.414.443	-1	-0,154
4	EKAD	95.929.070.814	24.085.591.477	231.776.954.118	1.081.979.820.386	-1	0,103
5	INAF	30.020.709	19.581.730.562	46.547.903.552	1.713.334.658.849	-1	0,016
6	INAI	3.991.581.552	17.752.369.552	22.851.423.674	1.395.969.637.457	-1	0,001
7	MRAT	-6.766.719.891	5.525.575.495	-18.174.189.911	559.795.937.451	-1	-0,03
8	PEHA	48.665.149.000	7.822.116.000	259.484.562.000	1.915.989.375.000	-1	0,106
9	SKBM	5.415.741.808	37.794.940.898	19.707.485.134	1.768.660.546.754	-1	-0,013
10	SMCB	650.988.000.000	541.929.000.000	1.000.000.000.000	20.738.125.000.000	-1	-0,009
11	TSPC	834.369.751.682	184.133.713.886	982.698.939.026	9.104.657.533.366	-1	-0,004
12	WSBP	-4.759.958.927.543	590.022.549.381	561.476.766.499	10.557.550.739.243	-1	0,448

Sumber : Data Olahan. 2022

Pada tabel 1.1 menunjukkan adanya 6 perusahaan yang memperoleh nilai negatif dari hasil pengukuran konservatisme akuntansi dengan menggunakan metode Givoly & Hayn (2000). Mengacu pada metode pengukuran model Givoly & Hayn (2000) di mana ke-7 perusahaan tersebut terindikasi tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Givoly & Hayn (2000) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan nilai *net income* lebih kecil dari arus kas operasional menunjukkan nilai akrual yang negatif serta mengindikasikan adanya penerapan konservatisme pada perusahaan tersebut. Hal ini terjadi karena indikator *net income* suatu perusahaan sudah tercantum pada arus kas operasional. Sehingga ketika *net income* lebih besar dari arus kas operasional maka terindikasi lemahnya penerapan konservatisme akuntansi atau kehati-hatian dalam mengungkapkan nilai pada laporan keuangan. Keadaan ini bisa terjadi karena adanya kemungkinan perusahaan tidak melakukan penyesuaian terhadap pendapatan yang diperoleh dalam periode berjalan atau pengakuan pendapatan yang belum bisa diakui dengan tujuan menutupi keterpurukan kondisi keuangan perusahaan sehingga membuat nilai *net*

income melebihi nilai arus kas operasional. Kasus seperti ini terjadi pada maskapai BUMN Garuda Indonesia pada tahun 2018 yaitu dengan mengakui pendapatan senilai Rp 3,48 triliun atas kontrak kerja sama selama 15 tahun dengan PT Mahata Aero Teknologi namun sudah dibukukan sepenuhnya sebagai pendapatan pada tahun pertama. Setelah melewati penyesuaian pencatatan diketahui Garuda mengalami kerugian sebesar Rp 2,53 triliun.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik adalah keandalan laporan keuangan dengan tidak mengabaikan prinsip-prinsip dan prosedur akuntansi. Prinsip kehati-hatian atau dapat dikenal dengan istilah prinsip konservatisme adalah salah satu prinsip yang tidak boleh diabaikan dalam penyusunan laporan keuangan. Konservatisme adalah penyajian laporan keuangan dengan prinsip kehati-hatian dimana dalam penerapannya biaya atau rugi langsung diakui meski belum terealisasi sedangkan pendapatan atau keuntungan yang belum terealisasi tidak diakui (Hery 2013:75).

Namun konservatisme dianggap sebagai prinsip yang pesimis karena mengakui pendapatan di belakang daripada biaya atau beban. Konservatisme juga dikatakan sebagai prinsip yang membantu, karena spekulasi tidak selalu berjalan mulus untuk perusahaan sehingga perusahaan tidak terlalu optimis. Prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap problematik oleh sebagian orang karena banyak kritik yang muncul terkait penerapannya, tetapi ada juga yang memberi dukungan. Pihak yang menolak percaya bila menerapkan prinsip konservatisme didalam penyusunan laporan keuangan, dimungkinkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang rawan salah saji dikarenakan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya dari

keuangan perusahaan (Supryanto, 2006). Selain kritik terhadap konservatisme, terdapat juga dukungan terhadap konservatisme akuntansi. Konservatisme dianggap dapat mencegah sikap optimisme dalam penyampaian laba karena dalam ranah ekonomi dan bisnis terdapat masa depan yang penuh dengan ketidakpastian.

Dari sekian banyaknya skandal laporan keuangan yang telah terjadi dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan tersebut kurang hati-hati baik dalam pencatatan pendapatan dan biaya maupun laba dan kerugiannya, maka timbul pemikiran untuk mengkaji dan mempelajari mengenai apa saja faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan. Apakah perusahaan tersebut mempraktikkan akuntansi yang konservatif atau tidak.

Penerapan konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor pertama yang bisa memengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *financial distress*. Pada kondisi kesulitan keuangan, indikasi pertama dari kebangkrutan yaitu dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya baik yang berjangka pendek ataupun yang berjangka panjang (Rivandi dan Ariska, 2019). Saat perusahaan menghadapi kondisi kesulitan keuangan, manajer cenderung akan berusaha menyembunyikan kondisi keuangan yang buruk dari perusahaan. Sehingga pada saat berhadapan dengan kondisi seperti itu manajer harus mengaplikasikan prinsip konservatisme (Sulastri dan Anna, 2018). Sebuah studi terkait variabel *financial distress* pada konservatisme akuntansi telah dilaksanakan oleh (Gunawan et al., 2018). Dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwasannya *financial distress* berdampak positif pada konservatisme akuntansi. Disisi lain, hasil riset yang dilaksanakan oleh (Sidik et al.,

2019) memperlihatkan bahwa hubungan *financial distress* tidak berdampak signifikan pada konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi ialah leverage. *Leverage* adalah rasio yang memperlihatkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan tersebut. Apabila leverage mengalami peningkatan maka penerapan konservatisme akuntansi semakin naik. Maka dari itu makin bertambahnya besar hutang atau pinjaman yang dipunyai perusahaan, maka pemberi pinjaman juga berhak untuk mengetahui dan memonitoring jalannya aktivitas operasional perusahaan guna mendorong perusahaan untuk mempraktekkan prinsip konservatisme dalam mendapatkan laba. Penelitian mengenai variabel *leverage* telah dilaksanakan oleh Sulastri & Anna (2018) yang memperlihatkan bahwasannya leverage memengaruhi signifikan pada konservatisme. Sementara hasil riset yang berbeda dilakukan oleh Maharani & Kristanti (2019) yakni *leverage* tidak berdampak signifikan kepada konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga yang diperkirakan juga bisa berpengaruh terhadap praktik konservatisme akuntansi yaitu kepemilikan institusional. Entitas akan cenderung akan memakai prinsip konservatisme akuntansi apabila kepemilikan saham oleh institusional yang tinggi. Kepemilikan institusional ialah bagian kepemilikan saham oleh lembaga eksternal, seperti pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, lembaga asing, dana perwalian dan institusi lain-lainnya. (Wang et al., 2015) berargumen, investor institusional mengklaim bahwa mereka memiliki sumber daya yang cukup memadai untuk memantau lebih ketat tindakan dan kinerja

manajer. Tindakan manajemen seperti laba yang dilebih-lebihkan bisa diminimalisasi melalui adanya pengawasan ketat oleh pihak institusional. Dengan demikian, perusahaan akan terdorong untuk mengadopsi metode akuntansi yang konservatif akibat kepemilikan institusional yang tinggi. Hasil penelitian (El-haq et al., 2019) sejalan dengan hal yang dijelaskan bahwasannya, kepemilikan institusional memengaruhi signifikan pada konservatisme akuntansi, namun menurut penelitian yang dilaksanakan oleh (Salehi & Sehat, 2019) yang menemukan bahwasannya kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh secara signifikan pada konservatisme akuntansi.

Dari bukti-bukti empiris yang telah ditunjukkan, maka dapat dilihat bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh banyak faktor dan dari hasil penelitian sebelumnya terlihat saling bertentangan. Sehingga peneliti siap untuk melanjutkan pembahasan konservatisme akuntansi. Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Susi Sulastri dan Yane Devi Anna (2018) yang menggunakan variabel independensi dari *financial distress* dan *leverage*.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian oleh Susi Sulastri dan Yane Devi Anna, berikut ini adalah perbedaannya :

1. Pada penelitian ini peneliti menambah 1(satu) variabel independen lainnya yakni kepemilikan institusional.
2. Pada penelitian terdahulu yang menjadi populasi yaitu perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2012 - 2016. Sedangkan pada

penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019 - 2020.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang telah dijelaskan, maka peneliti akan menguji faktor-faktor yang memengaruhi dengan konservatisme akuntansi, seperti *financial distress*, *leverage*, dan kepemilikan institusional khususnya pada perusahaan manufaktur dengan judul **“Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan, maka dari itu adapun identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Konsep konservatisme akuntansi telah banyak menuntun dalam praktik akuntansi, namun terdapat kontra dalam penggunaan prinsip konservatisme akuntansi.
2. Semakin tinggi *financial distress* perusahaan, maka manajer akan berusaha menyembunyikan kondisi keuangan perusahaan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa perusahaan harus menerapkan prinsip konservatisme.
3. *Leverage* yang tinggi merupakan resiko bagi pihak perusahaan, sehingga makin tinggi *leverage* maka akan lebih berhati-hati pulalah perusahaan.
4. Tingginya kepemilikan saham dari pihak institusional dapat meningkatkan kinerja manajemen.

5. Adanya perbedaan hasil terkait faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar mencegah pembahasan yang semakin meluas dan menarik kesimpulan yang tidak relevan dengan dengan topik yang sedang dibahas serta untuk menghindari interpretasi yang berbeda maka penting untuk membatasi masalah dalam penelitian. Maka dari itu penelitian ini dibatasi dengan pengaruh *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai pada pemaparan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka rumusan permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka dilakukannya penelitian ini bertujuan :

1. Untuk membuktikan bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk membuktikan bagaimana pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi
3. Untuk membuktikan bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk membuktikan bagaimana pengaruh *financial distress*, *leverage* dan kepemilikan institusional secara simultan terhadap konservatisme akuntansi.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, maka hasil penelitian dapat diharapkan membawa manfaat untuk para pihak yang menggunakannya, antara lain :

1. Bagi Peneliti,

Penelitian ini bisa dijadikan salah satu bukti empiris sehingga dapat memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai faktor ataupun hal yang berpengaruh pada konservatisme akuntansi.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini hendaknya dapat jadi tambahan pengetahuan dan referensi dibidang ekonomi serta akuntansi khususnya mengenai dampak *financial distress*, *leverage*, dan kepemilikan institusional pada konservatisme akuntansi.

3. Bagi Praktisi

Diharapkan penelitian ini mampu sebagai sumber informasi dan sebagai bahan acuan bagi praktisi pada mengadopsi prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan



THE
Character Building
UNIVERSITY